

MEMAHAMI HAKIKAT MANUSIA DALAM PANDANGAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Oleh:

Firman

STAI Al-Gazali Bulukumba

Email: firmanhamid04@gmail.com

Mardianto

STAI Al-Gazali Bulukumba

Email: drsmardianto14@gmail.com

Musytari Randa

STAI Al-Gazali Bulukumba

Email: musytari165@gmail.com

Abdurrahman

STAI Al-Gazali Bulukumba

Email: abdurrahman_nd@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memahami hakikat manusia dalam pandangan filsafat pendidikan Islam. Dalam kajian ini, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki kedudukan istimewa di hadapan Tuhan, dengan tujuan utama mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Filsafat pendidikan Islam melihat manusia sebagai makhluk yang terdiri dari tubuh (jasad) dan jiwa (ruh), yang keduanya memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan akhlak. Melalui pendidikan, manusia diajarkan untuk mengembangkan potensi rasional, emosional, dan spiritualnya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, seperti keadilan, kesetaraan, dan kebijaksanaan. Hakikat manusia dalam perspektif ini mengarah pada pemahaman bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan moral dan spiritual, guna mewujudkan manusia yang seimbang dan bertanggung jawab terhadap sesama dan Tuhan.

Kata kunci: hakikat manusia, filsafat pendidikan Islam

Abstract

This article aims to understand the nature of man in the view of Islamic education philosophy. In this study, humans are seen as creatures who have a special position before God, with the main goal of achieving happiness in the world and the hereafter. The philosophy of Islamic education sees humans as creatures consisting of body (jasad) and soul (ruh), both of which have an important role in the formation of character and morals. Through education, humans are taught to develop their rational, emotional and spiritual potential in accordance with the values of Islamic teachings, such as justice, equality and wisdom. Human nature in this perspective leads to an understanding that education does not only focus on cognitive aspects, but also on moral and spiritual formation, in order to realize a balanced and responsible human being towards others and God.

Keywords: human nature, philosophy of Islamic education

A. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang mengagumkan dan penuh misteri. Dia tersusun dari perpaduan dua unsur; segenggam tanah bumi, dan ruh Allah, maka siapa yang hanya mengenal aspek tanahnya dan melalaikan aspek tiupan ruh Allah, maka dia tidak akan mengenal lebih jauh hakikat manusia.¹ Pedoman hidup umat Islam, yakni Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia memang merupakan makhluk paling sempurna yang diciptakan oleh Allah dan diberi banyak sekali kelebihan yang diberikan oleh Allah swt kepada manusia yang tidak diberikan kepada makhluk-makhluk-Nya yang lain.

Terdapat banyak 'perangkat' yang diberikan Allah swt. kepada manusia yang menjadikannya unggul dan terdepan dari para makhluk lainnya seperti; memiliki daya tubuh yang membuat fisiknya kuat; daya hidup yang membuatnya mampu mengembangkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mempertahankan diri menghadapi tantangan; daya akal yang membuatnya memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi; daya kalbu yang memungkinkannya bermoral, merasakan keindahan, kelezatan iman, dan kehadiran Allah²

Oleh karena itu, manusia perlu menyadari eksistensi dan tujuan penciptaan dirinya, memahami risalah hidupnya selaku pengemban amanah Allah, melalui arahan dan bimbingan yang berkesinambungan agar kehidupannya menjadi lebih berarti. Hal ini

¹ Nurcholish Madjid, 2000. Islam Doktrin dan Peradaban, Jakarta : Paramadina, hlm. 430

² M. Quraish Shihab, 1997. Lentera Hati, Bandung : Mizan. hlm. 132.

disebabkan karena pada dasarnya segala sesuatu diciptakan dengan adanya satu tujuan. Dengan tujuan itulah kemudian sesuatu difungsikan dan dengan adanya fungsi itulah maka keberadaan sesuatu menjadi berarti.

Salah satu perangkat unik dan seperti yang telah disebutkan di atas dan keunikannya sangat menarik dimata manusia sendiri, yaitu yang mendasari perbedaan manusia dengan makhluk-makhluk Allah lainnya adalah Allah memuliakan manusia dengan memberi akal, sedangkan makhluk Allah yang lain tidak diberikan, disitulah kemuliaan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. sehingga banyak kajian-kajian tentang manusia yang terus berkembang karena pengetahuan manusia tentang dirinya terbatas. Untuk menjawab permasalahan tersebut, Alqur'an telah banyak menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan manusia.³ Sebagai makhluk Tuhan manusia menjadi salah satu jenis makhluk hidup dari sekian banyak jumlah populasi yang berbeda di permukaan bumi ini. Ia adalah satu himpunan yang mempunyai ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh sekian juta makhluk hidup lainnya. Manusia selama ia hidup selalu berusaha dan berjuang untuk memanfaatkan alam sekitarnya dengan cara menggunakan daya dan tenaga alam, untuk kepentingan dirinya.⁴

Dalam konteks pendidikan, Islam memiliki pandangan yang luas dan komprehensif terhadap manusia dengan alam sekitarnya. Filsafat pendidikan Islam menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk membangun manusia yang berakhlak baik, berilmu pengetahuan, dan berperan aktif dalam mengelolah alam semesta ini demi untuk kemaslahatan bersama bukan hanya pada sesama manusia saja melainkan pada seluruh makhluk Tuhan yang ada di alam semesta ini.

Pandangan yang diuraikan di atas, bukanlah sesuatu yang tidak berdasar dan tidak memiliki landasan normatif dalam ajaran agama terutama agama islam. Dalam ajaran agama Islam, setiap orang baik sebagai makhluk pribadi maupun sebagai makhluk sosial sedapat mungkin mampu mengintegrasikan aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial yang ia miliki dalam hidupnya. Pendidikan dalam Islam bukanlah sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan pengembangan karakter dan kepribadian yang kuat. Konsep manusia dalam pandangan Islam menganggap bahwa setiap individu memiliki

³ Anwar Sutoyo, *Manusia Dalam Perspektif Alqur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar) h. 2

⁴ H.M. Djumberansjah Indar, *Filsafat Pendidikan*, (Surabaya : Karya Abditama, 1994) h. 75

potensi yang unik dan diberikan tanggung jawab untuk menjalankan amanah dari Allah SWT. Pendidikan menjadi alat untuk menggali dan mengoptimalkan potensi tersebut.⁵

Sejalan dengan hal di atas, memang secara fitrawi, setiap manusia tidak bisa hidup sendirian, karena manusia disebut sebagai makhluk sosial yang selalu ketergantungan kepada orang lain. Disamping manusia bergantung kepada manusia lain, juga karakteristik manusia itu adalah berkemampuan menyesuaikan diri (adaptability) dengan kondisi lingkungan yang dihadapi.⁶ Namun demikian, kesalahpahaman tentang manusia dengan manusia lainnya senantiasa melingkupi manusia itu sejak ia menempati bumi ini. Boleh jadi kesalah pahaman itu cenderung pada hal-hal yang berlebihan, misalnya ada manusia yang menganggap dirinya sebagai wujud terhebat dan terbesar di alam semesta ini. Di satu sisi manusia menyerukan pandangan seperti itu, di sisi lain manusia memperbudak dirinya dengan egoisme, kecongkakan dan kesombongan. Berdasarkan uraian yang ada dalam latar belakang, di atas penulis mengajukan beberapa rumusan masalah yang berkaitan dengan memahami status dan fungsi manusia di alam semesta dalam kajian filsafat pendidikan islam, yaitu sebagai berikut; Mengapa kajian filsafat pendidikan islam sangat penting dalam memahami status dan fungsi manusia di alam semesta ini? Bagaimanakah cara filsafat pendidikan islam dalam mengkaji status dan fungsi manusia di alam semesta ini?

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pentingnya filsafat pendidikan islam dalam memahami fungsi dan status manusia di alam semesta.

Mengawali kajian tentang pembahasan ini, penulis mengutip pendapat seorang pakar pendidikan islam, Syed Muhammad Naquib al-Attas sebagaimana yang dikutip oleh Mohd nor wan daud dalam bukunya yang berjudul “The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas”, dimana Syed Naquib Al-Attas menyatakan bahwa, filsafat pendidikan Islam adalah suatu cara berpikir tentang pendidikan yang memandang pendidikan sebagai bagian integral dari pengembangan totalitas manusia, yaitu pengembangan spiritual, intelektual, moral, sosial, dan estetika berdasarkan tuntunan dan prinsip-prinsip agama Islam⁷.

⁵ Ahmad Baihaqi Bambang Sugiarto, Pendidikan Islam Dan Kearifan Lokal: Membangun Masyarakat Adil Dan Beradab (Surabaya: Parama Publishing, 2019).

⁶ Maragustam, Filsafat Pendidikan Islam, (Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta, 2014) h. 82

⁷ Mohd nor wan daud, “*The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*” (Oxford University Press, 1979).

Sejalan dengan hal itu, telah disebutkan sebelumnya dalam uraian di atas bahwa filsafat pendidikan Islam sangat menekankan akan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk membangun manusia yang berakhlak baik, berilmu pengetahuan, dan berperan aktif dalam mengelolah alam semesta ini demi untuk kemaslahatan bersama dan kemaslahatan ini bukan hanya pada sesama manusia saja melainkan pada seluruh makhluk Tuhan yang ada di alam semesta ini.

Tuhan telah menciptakan berbagai macam makhluk untuk mengisi alam semesta ini dan salah satu di antaranya adalah manusia. Manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Tuhan yang tercipta dari dua unsur yakni, unsur fisik dan psikis⁸. Dari kedua unsur itulah maka manusia menjadi sesuatu yang utuh, tidak terpisah antara jasad dan ruh. Unsur fisik yang dimiliki manusia sangat beragam bentuknya, hal itu menjadi kekuasaan serta kebesaran yang dimiliki Tuhan. Tetapi sudah menjadi ketetapan Tuhan jika manusia merupakan makhluk yang paling sempurna. Manusia sebagai makhluk yang mulia memiliki potensi sebagai anugrah dari Tuhan yang tidak dimiliki makhluk lainnya secara sempurna, manusia memiliki potensi kecerdasan dan potensi tauhid (agama)⁹. Dengan potensi tauhid yang dimilikinya, manusia diwajibkan untuk beragama, meyakini dan beribadah kepada Tuhan yang telah menciptakannya.

Alam semesta diciptakan bukan sekedar menjadi tempat tinggal manusia melainkan Tuhan menugaskan manusia untuk mampu berpikir siapa yang menciptakannya dan menciptakan bumi sebagai tempat tinggalnya.¹⁰ Tugas itu hanya dapat dilakukan oleh manusia, karena hanya manusia yang diberikan akal untuk mampu berpikir sempurna. Selain diberikan akal manusia juga diutus sebagai khalifah atau pemimpin oleh Tuhan, dengan diberikan kesempurnaan seperti indra pendengaran, penglihatan, perasa, dan indera peraba untuk mampu mengolah alam yang telah disediakan Tuhan dengan berbagai macam kekayaannya.¹¹

Pengertian khalifah, jika dilihat dari akar katanya yang berasal dari kata khalafa, berarti menggantikan tempat seseorang sepeninggalnya. Kerena itu, khalif atau khalifah

⁸ Zuhdi Ahmad, Firman Firman, & Riska Ahmad. (2021). The importance of education for humans. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 6(1), 22–34.

⁹ Asrori Achmad. (2020). Manusia dan Agama. *Riayah Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 5(2), 181–190. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/2810>

¹⁰ Widow Yudi Eko, Syar'i Ahmad, & Muslim. (2021). Manusia dan Pendidikan dalam Perspektif Islam. *MAKSIMA Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 43–48.

¹¹ Arifah Laily Nur. (2021). Humans As Homo Intellectus In The Point Of View Of Al Qur'an. *Akademika*, 15(2).

berarti seorang pengganti. Dengan inilah kata khulafa dan khalaif sebagai bentuk jamak dari kata khalifah telah digunakan dalam al-Qur'an¹². Dalam kaitannya dengan tugas manusia sebagai khalifah fi al-ard, Ensiklopedi Islam mengemukakan pengertian bahwa kata khalifah berarti wakil, pengganti atau duta Tuhan di muka bumi atau pengganti Nabi Muhammad saw. dalam fungsinya sebagai kepala pemerintahan. Lebih jauh lagi, khalifah fi al-ard digambarkan sebagai kedudukan yang suci, yakni *§ill al-Allah fi al-ard* (bayang-bayang Allah di muka bumi).¹³

Karena itu istilah khalifah berarti wakil, pengganti, duta, atau representasi Tuhan di muka bumi. Tugas sebagai khalifah meniscayakan manusia untuk mempertanggungjawabkan di hadapan Allah segala perbuatannya menyangkut pelaksanaan tugasnya di muka bumi. Karena itu, selama hidupnya manusia harus mengimplementasikan dirinya sebagai makhluk yang bermoral. Ia harus mempertimbangkan segala perilakunya, karena kedudukannya sebagai wakil Tuhan di muka bumi.

Khalifah dapat juga berarti pengganti Nabi Muhammad saw. Dalam fungsinya sebagai kepala negara atau sebagai kepala pemerintahan, baik menyangkut urusan agama maupun urusan dunia. Dalam pengertian ini, sejarah mencatat perkembangan istilah khalifah menjadi khalifah Rasul Allah sebagai sebutan Abu Bakar ra., dan khalifah-khalifah Rasul Allah sebagai sebutan untuk 'Umar bin Khattab.

Semua pandangan tentang khalifah di atas mengisyaratkan satu hal sama bahwa kata khalifah bermakna seseorang yang menggantikan yang lainnya. Hanya saja pada tataran ini terdapat perbedaan yang cukup tajam tentang siapa yang digantikan. Dalam hal ini, Shalih Abdullah mengklarifikasikan pandangan-pandangan itu ke dalam tiga kelompok. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa manusia merupakan spesies yang menggantikan spesies yang pernah lebih dahulu hidup di bumi. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa istilah khalifah dipakai untuk menunjuk kelompok manusia yang menggantikan kelompok manusia lain. Ketiga, pendapat yang menyatakan bahwa

¹² Qomaruddin Khan, 1987 *Tentang Teori Politik Islam*. Bandung: Pustaka. hlm. 35.

¹³ Lihat, Dasuki Hafidz, ed., 1993. *Ensiklopedi Islam*, jilid V, Jakarta: Ikhtiar Baru van Hoeve, hlm. 35.

khalifah tidak hanya merujuk kepada “seseorang pengganti” atau “pengikut jejak yang lain” namun lebih jauh, kata itu berarti “pengganti Allah”.¹⁴

Terlepas dari pemahaman tentang istilah khalifah sebagaimana yang diuraikan di atas, dalam konsep Al-Qur'an telah disebutkan bahwa manusia mempunyai dua fungsi pokok dalam Al-Qur'an, yaitu sebagai Hamba Allah dan sebagai Khalifatullah atau khalifah Allah¹⁵. Dengan adanya kedua fungsi ini maka setiap manusia mempunyai tanggung jawab yang harus dihadapi di muka bumi ini. Pertama, Manusia sebagai Hamba Allah dituntut agar bisa menjalankan hubungan hablumminallah atau hubungan Manusia dengan Penciptanya. Maksud dari konsep ini mengacu pada tugas manusia sebagai hamba Allah dengan menunjukkan pengabdian kita berupa tata cara beribadah sesuai ajaran agama Islam.

Dalam hal konteks yang lebih luas lagi, Manusia dituntut menunjukkan segala aktivitasnya sesuai kaidah atau hukum yang berada di lingkungan Islam atau syariat Islam selama hidup di dunia ini atas dasar untuk mencari keridhoan dari Allah SWT. Kedua, manusia sebagai khalifatullah, dituntut agar bisa menjalankan hubungan hablumminannas atau hubungan manusia dengan manusia lain. Satu hal yang harus diingat oleh Manusia itu sendiri adalah sebagai hamba Allah tapi gagal sebagai Khalifatullah begitupun sebaliknya jika manusia tersebut gagal sebagai hamba Allah maka tidak juga manusia tersebut sebagai khalifatullah. Karena manusia yang disebut Insan kamil, adalah mereka yang sukses sebagai hamba dan sebagai khalifah Allah¹⁶

Maka dari itu agar terciptanya Manusia sebagai Khalifah di muka bumi, Allah SWT telah menciptakan manusia yang sebaik-baiknya makhluk yang diciptakan Allah SWT¹⁷. Menurut Hamka, ada 3 unsur yang dapat mempengaruhi manusia agar bisa menunjukkan tugasnya yang maksimal sebagai khalifah Fi Al-Ardh maupun ‘Abd Allah. yaitu akal, hati (roh), dan pancaindra (penglihatan dan pendengaran), yang terdapat pada jasadnya. Akal sebagai manusia agar dapat berfikir kreatif dan diekspresikan atau

¹⁴ Shalih Abdullah dalam Tedi Priatna, 2004. Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam; Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiah dan Insaniah di Indonesia(Cet. I; Bandung: Pustaka Bani Quraisy, hlm. 92.

¹⁵ Tedi Priatna, Reaktualisasi Pendidikan Islam (Bandung: Bani Quraisy, 2004), 84.

¹⁶ Samsul Nizar Al-Rasidin, Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis (Jakarta: Ciputat Pres, 2005), hal. 19

¹⁷ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 28-29

penghayatan hati yang menjadikan manusia tersebut bisa terlihat eksis sebagai pembawa amanat dan khalifah di muka bumi dalam hubungannya dengan Allah SWT¹⁸.

Alam semesta tercipta dengan beragam makhluk hidup di dalamnya. Salah satunya manusia. Manusia disebut-sebut sebagai makhluk yang sempurna. Memiliki kekuasaan yang lebih dibandingkan makhluk lainnya. Sehingga mampu untuk mengelola, memimpin serta bertugas untuk menciptakan keseimbangan dan keamanan di muka bumi dan inilah tugas manusia sebagai khalifah fil ardh. Pada kenyataannya, masalah manusia adalah yang paling penting dari segala masalah¹⁹. Manusia kini justru cenderung merusak tatanan kehidupan dan merusak alam semesta. Hal ini tentunya mengindikasikan bahwa banyak manusia yang tidak bisa memanusiakan diri, sehingga banyak terjadi krisis kemanusiaan dimana-mana.

Islam merupakan ajaran sempurna yang sangat menjunjung tinggi kemanusiaan perlindungan serta jaminan nilai-nilai kemanusiaan terhadap semua umat tercantum di dalam ajarannya. Berbicara mengenai kemanusiaan dan kaitannya dengan agama, maka kita akan diingatkan dengan humor-humor sufi. Mereka selalu menggunakan humor akan tetapi bisa menangkap esensi, rasa cinta, dan bahkan kerinduan terhadap kerukunan umat manusia pun bisa mereka capai lewat humornya. Cara beragama seperti itulah yang berbeda dengan cara agama yang selalu menampilkan wajah garang dan sadis dan menampilkan wajah kekerasan yang pada hakikatnya tidak dapat berperan apa-apa kecuali menampilkan kesadisan itu sendiri.²⁰

Apabila kita beragama dengan kaku dan satu arah di tengah kecanggihan teknologi serta arus industri yang semakin berkembang maka yang dihasilkan hanyalah formalitas belaka. Dengan demikian agama Islam tidak hanya menganjurkan umatnya untuk melaksanakan peribadatan ritual saja akan tetapi Islam juga sangatlah berkaitan dengan kepedulian terhadap sesama dan lingkungan sekitar, sehingga manusia pantas disebut beragama dan beriman apabila tidak berbuat zalim kepada orang lain dan memperdulikan nasib orang lain²¹

¹⁸ Samsul Nizar, *Pemikiran Hamka Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 121.

¹⁹ Tugas Cendekiawan Muslim oleh Ali Shariati, penerjemah & pengantar, M. Amien Rais. *Manusia dan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1994), h.1

²⁰ M. Yusuf Asror, *Agama sebagai Kritik Sosial di Tengah Arus kapitalisme Global*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), h.27

²¹ M. Yusuf Asror, *Agama sebagai Kritik Sosial di Tengah Arus kapitalisme Global*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), h.28

2. Status dan Fungsi Manusia di Alam Semesta dalam ajaran filsafat pendidikan Islam

Menurut Adnan M, dalam sebuah tulisannya yang berjudul, “Konsep Manusia Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam” menyatakan bahwa konsep manusia dalam pandangan filsafat pendidikan islam meliputi, al-Basyar, al-Insan, dan al-Naas. Konsep al-Basyar cenderung pada konsep manusia yang dapat dipahami bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan yang terbatas, seperti makan, minum, keamanan, kebahagiaan, dan lain sebagainya. Konsep al-Insan memahami bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi yang positif untuk tumbuh serta berkembang secara fisik maupun mental spritual. Konsep al-Naas dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Manusia diciptakan sebagai makhluk bermasyarakat yang berawal dari pasangan laki-laki dan wanita kemudian berkembang menjadi suku dan bangsa untuk saling kenal mengenal “berinteraksi”²²

Setidaknya ada tiga kata yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk makna manusia, yaitu: al-basyar, al-insan dan al-nas. Kata al-basyar dan dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 36 kali tersebar dalam 26 surat. Secara etimologi al-basyar berarti kulit kepala, wajah atau tubuh yang menjadi tempat tumbuh rambut.²³ Jadi menurut penulis al-basyar lebih kepada biologis atau bantuk fisik.

Kata al-insan berasal dari kata al-uns, dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 43 surat. Kata al-insan digunakan untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani atau digunakan untuk proses kejadian manusia. Kata al-insan juga untuk menjelaskan sifat umum, serta sisi kelebihan dan kelemahan manusia/ positif dan negatif.²⁴

Adapun kata al-Nas dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 240 kali dan tersebar dalam 53 surat. Kata al-Nas menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk social secara keseluruhan tanpa melihat status keimanan atau kekafirannya. Di samping tiga kata yang telah disebutkan di atas, Allah SWT juga mendefenisikan manusia dengan

²² Adnan, M. (2019). Konsep Manusiadalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam. Jurnal Kependidikan, 7(2), 264–273

²³ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar. Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Press.2005. hal. 1-2

²⁴ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar. Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Press.2005. hal. 10

menggunakan kata bani Adam. Kata ini dijumpai dalam Al-Qur'an sebanyak 7 kali tersebar dalam 3 surat, yang menunjukkan arti keturunan Nabi Adam as.

Berkaitan dengan hal di atas, Islamiyah,²⁵ dalam tulisannya yang berjudul "Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Terminologi al-Basyar, al-Insan Dan al-Nas)" memberikan uraiannya bahwa penamaan dengan tiga konsep yang berbeda pada manusia seperti konsep al-Basyr, al-Insan, dan an-Nas, berkaitan erat dengan dengan pekerjaan manusia sebagai konsekwensi dari tugas yang diembannya. Dalam Al-Qur'an, seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa manusia disebut dengan nama yang berbeda-beda, antara lain: al-Basyr, al-Insan, dan an-Nas. Tentang hal ini dapat digambarkan sebagai berikut.

a. Konsep Al-Basyr

Basyar disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak 36 kali dalam 26 surat. Secara bahasa kata al-basyar mempunyai makna lapisan kulit manusia, mulai dari kepala, wajah atau tubuh sebagai tempat tumbuhnya rambut.²⁶ Definisi tersebut searah dengan penggunaan kata al-basyar dalam Al-Qur'an yang mengarah pada bagian dari penampakan fisik manusia secara umum dan tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Selain itu kata al-basyar digunakan untuk mendeskripsikan manusia dari aspek psikisnya, seperti yang berkaitan dengan kebutuhan, batas kemampuan pancaindera (mendengar, melihat, mencium, meraba, merasa) serta proses perkembangan menuju kedewasaan.²⁷

Kata Basyar bermakna pokok tampaknya sesuatu dengan baik dan indah. Dari akar kata yang sama, lahir kata basyarah yang berarti kulit. Manusia dinamai basyar karena kulitnya tampak jelas dan berbeda dengan kulit binatang yang lain.²⁸ Oleh karena itu, kata basyar dalam Al-Qur'an secara khusus merujuk kepada tubuh dan lahiriah manusia.

²⁵ Islamiyah, I. (2020). Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Terminologi al-Basyar, al-Insan Dan al-Nas). RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam, 1(1), 41–58.

²⁶ Islamiyah, *Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Terminologi Al-Basyar, Al-Insan dan An-Nas)*, (Rusydiah: Jurnal pemikiran Islam). 41-58.

²⁷ Anwar Sutoyo, *Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar). 36.

²⁸ Sahabuddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati), Cet. I. 1040

Secara biologis manusia memiliki ketergantungan yang sama dengan hewan dan tumbuh-tumbuhan terhadap alam seperti makanan dan lain sebagainya, dengan demikian pengguna kata al-basyar pada manusianya menunjukkan persamaan dengan makhluk Allah lainnya maka pada aspek material atau dimensi alamiahnya.²⁹

Orang-orang dalam gagasan al-Basyr, melihat dari metodologi alam. Sebagai hewan organik, menyiratkan bahwa manusia terdiri dari komponen materi, sehingga mereka menunjukkan sosok dalam jenis materi yang sebenarnya, khususnya sebagai tubuh kasar (fisik). Mengingat gagasan al-Basyr, manusia tidak jauh berbeda dari hewan alami lainnya. Selanjutnya keberadaan manusia terikat pada standar kehidupan organik lainnya seperti perkembangbiakan, mengalami masa perkembangan dan perbaikan dalam mencapai tingkat perkembangan dan perkembangan. Orang perlu makan, minum dengan ukuran yang halal dan bergizi untuk hidup dan mereka juga membutuhkan jodoh melalui persatuan dengan mengikuti dan melanjutkan perjalanan keturunan mereka.

b. Konsep Al- Insan

Al- Insan terbentuk dari akar kata Nasiya, Nisyu yang berarti lupa, dari kata Insu artinya senang, jinak, harmonis, dan ada juga dari akar kata Naus yang mengandung arti “pergerakan atau dinamisme”. Merujuk pada asal kata al- Insan dapat kita pahami bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi yang positif untuk tumbuh serta berkembang secara fisik maupun mental spiritual. Di samping itu, manusia juga dibekali dengan sejumlah potensi lain, yang berpeluang untuk mendorong ia ke arah tindakan, sikap, serta prilaku negatif dan merugikan.

Hampir semua ayat yang menyebut manusia dengan kata insan, konteksnya selalu menampilkan manusia sebagai makhluk istimewa, secara moral maupun spiritual. Keistimewaan itu tidak dimiliki oleh makhluk lain. Kata insan terambil dari kata uns yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Ada pula yang mengaitkan kata insan dengan nasiya yang berarti lupa. Misalnya Ibnu Abbas yang mengungkapkan bahwa manusia itu disebut insan karena ia sering lupa kepada janjinya. Namun dari sudut pandang Al-Qur'an, pendapat yang mengatakan insan terambil dari kata uns yang berarti jinak, harmonis dan tampak adalah lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata Nasiya (lupa) dan Nasa-Yanusu (berguncang).³⁰

²⁹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia). 18.

³⁰ Sahabuddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati), Cet. I. 1040.

Penggunaan kata al-Insan pada umumnya digunakan untuk menggambarkan keistimewaan manusia menyandang predikat khalifah dimuka bumi. Sekaligus dihubungkan dengan proses penciptaannya. Keistimewaan tersebut karena manusia merupakan makhluk psikis disamping makhluk pisik. Psikis manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan tertinggi derajatnya dibanding makhluknya yang lain. Dengan membangun nilai-nilai tersebut, akhirnya manusia mampu mengemban amanah Allah dimuka bumi.³¹

Adapun kata al-insan dalam Al-Qur'an digunakan untuk menunjukkan keseluruhan dari jasmani dan rohani manusia. Dengan adanya kombinasi jasmani dan rohani, dan berbagai macam potensi yang dimiliki, menjadikan manusia makhluk yang unik, yang memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya.³²

c. Konsep An- Nas

Kosa kata An-Nas dalam Al- Qur'an umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk social³³. Tentunya sebagai makhluk sosial, manusia harus mengutamakan keharmonisan bermasyarakat. Manusia harus hidup sosial artinya tidak boleh sendiri- sendiri karena manusia tidak bisa hidup sendiri. Asal mula terjadinya manusia yang bermula dari pasangan laki-laki dan wanita (Adam dan Hawa) kemudian berkembang menjadi masyarakat. Dengan kata lain, adanya pengakuan terhadap spesies di dunia ini menunjukkan bahwa manusia harus hidup bersaudara dan tidak boleh saling menjatuhkan. Secara sederhana, inilah sebenarnya fungsi manusia dalam konsep an-Nas.

Kata al-Nas juga dipakai dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan bahwa karakteristik manusia senantiasa berada dalam keadaan labil. Meskipun telah dianugerahkan untuk mengenal Tuhannya, namun hanya sebagian manusia yang mau menggunakannya sesuai dengan ajaran Tuhannya. Sedangkan bagian yang lain tidak menggunakan potensi tersebut bahkan ada yang menggunakan untuk menentang kemahakuasaan Tuhan. Penunjukkan sifat ini dikatakan Allah SWT dengan menggunakan kata wamin al-Nas, dengan berpijak pada pemaknaan tersebut, dapat dikategorikan manusia sebagai makhluk yang berdimensi ganda, yaitu sebagai makhluk yang mulia dan tercela.³⁴

³¹ Ramayulis dan Mulyadi, Bimbingan Konseling dan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia). 18.

³² Eliana Siregar, Hakikat Manusia (Tela'ah Istilah Manusia Versi Al-Qur'an dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam), Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid. 44-61

³³ Jalaluddin, Teologi Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada). 18.

³⁴ Ramayulis dan Mulyadi, Bimbingan Konseling dan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia). 19.

Manusia diciptakan sebagai makhluk bermasyarakat, yang berawal dari pasangan laki-laki dan wanita kemudian berkembang menjadi suku dan bangsa untuk saling kenal mengenal “berinteraksi”. Hal ini sejalan dengan teori “strukturalisme” Giddens yang mengatakan bahwa manusia merupakan individu yang mempunyai karakter serta prinsip berbeda antara yang lainnya tetapi manusia juga merupakan agen sosial yang bisa mempengaruhi atau bahkan dibentuk oleh masyarakat dan kebudayaan di mana ia berada dalam konteks sosial.

Karena manusia adalah makhluk yang merupakan resultan dari dua komponen (materi dan immateri), maka konsepsi itu menghendaki proses pembinaan yang mengacu ke arah realisasi dan pengembangan komponen-komponen tersebut. Hal ini berarti bahwa system pendidikan islam harus dibangun di atas konsep kesatuan (integrasi) antara pendidikan Qalbiyah dan Aqliyah sehingga mampu menghasilkan manusia muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral. Jika kedua komponen itu terpisah atau dipisahkan dalam proses kependidikan islam, maka manusia akan kehilangan keseimbangannya dan tidak akan pernah menjadi pribadi-pribadi yang sempurna (Al-insan Al-Kamil).

Al-Qur'an menjelaskan bahwa fungsi penciptaan manusia di alam ini adalah sebagai khalifah dan 'abd. Untuk melaksanakan fungsi ini Allah SWT membekali manusia dengan seperangkat potensi. Dalam konteks ini, maka pendidikan islam harus merupakan upaya yang ditujukan ke arah pengembangan potensi yang dimiliki manusia secara maksimal sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk konkret.

Implikasi filsafat pendidikan islam di antaranya: pendidik mestinya senantiasa mengutamakan penanaman moral dalam proses transfer pengetahuan; orang tua perlu menyadari tugas, peranan, dan tanggung jawabnya sebagai orang tua, sehingga anak tetap menyadari fitrahnya; pemerintah harus menekankan kurikulum yang mengutamakan penanaman nilai moral dan akhlak, sehingga kesadaran akan fitrah manusia lebih meningkat yang tentunya akan bermuara pada kehidupan madani³⁵.

C. KESIMPULAN

³⁵ Rosdiana, R., & Muzakir, M. (2019). Fitrah Perspektif Hadis dan Implikasinya terhadap Konsep Pendidikan Islam Mengenai Perkembangan Manusia. *Al-Musannif: Journal of Islamic Education and Teacher Training* (Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam Dan Keguruan), 1(2), 96–109. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i2.3>

Iman berarti percaya, sedangkan taqwa berarti memelihara. Iman adalah suatu keyakinan terhadap aturan Allah sedangkan Taqwa adalah memelihara diri dari sifat dhalim dengan mematuhi segala aturan dan menjauhi segala larangan Allah SWT. Wujud keimanan dari dalam diri seseorang bisa dilihat dari akidah dan akhlakunya. Proses pembentukan iman, diawali dengan proses pengenalan, kemudian meningkat menjadi senang atau benci. Mengenal ajaran Allah adalah langkah awal dalam mencapai iman kepada Allah. Implementasi iman dapat dari berbagai segi kehidupan, dari segi ekonomi, politik, sosial, budaya dll. Peran keimanan dalam kehidupan sehari-hari juga beragam salahsatunya keimanan juga mencegah diri dari kemusyrikan. Hubungan iman, taqwa dengan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah dapat dilihat dari sikapnya; ketika seorang cendekiawan muslim beriman dan bertaqwa maka ia akan menjaga sikapnya dan berbagi ilmu kepada sesama.

Agar terwujud masyarakat islam yang memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat serta mampu menghadapi berbagai macam permasalahan dalam kehidupan modern maka tanggung jawab itu menjadi beban seluruh umat islam terutama mereka yang memiliki pendidikan yang cukup memadai untuk membimbing, dan melatih serta mengarahkan kepada seluruh umat islam agar mereka dapat memiliki iman dan taqwa yang kuat serta mendidik mereka agar dapat menggunakan seluruh produk dari teknologi pada kehidupan modern dengan sebaik-sbaiknya

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, Ilmu Kalam (Bandung: Pustaka Setia, 2009).
- Abuddin Nata, Kapita Selekta Pendidikan Islam,
- Abdul Majid, Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012),
- Abdul Mujib, Kepribadian dalam Psikologi Islam (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006)
- Adib Bishri, Kamus al-Bishri (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999)
- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)
- Akhmad Muhaimin Azzet, Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).
- Ali Usman, dkk., Hadis Qudsi; Pola Pembinaan Akhlak Muslim (Bandung: CV. Diponegoro, 2002), ,
- Anggun Wulan Fajriana, “ Tantangan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di Era Milenial” Zazhruna Jurnal Pendidikan Isla 2 No. 2 Tahun 2019,
- Cyril Glasse, *Ensiklopedia Islam: Ringkasan* (Jakarta: Raja Grafindo, 1996),
- Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, Bab II, pasal 3 (Jakarta: Depdiknas, 2003)
- Hasan Basri, Remaja Berkualitas Problematika dan Solusinya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995),
- Ibrahim Bafadal, Seri Manajemen Peningkatan Kualitas Pendidikan Berbasis Sekolah— Manajemen Peningkatan Kualitas Sekolah Dasar dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006)
- Mudjia Raharjo, dkk., Muhammad Tholhah Hasan Kiai Tanpa Pesantren; Kiprah dan Pengabdian Sang Kiai dalam Pandangan Para Akademisi, (Malang: Paramasastra Press, 1997),
- Muhaimin, Materi Kuliah Manajemen Kualitas Pendidikan Islam (Malang: PPs UIN Malang, 2008),
- Nana Syaodih S, dkk., Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, Prinsip dan Instrumen) (Bandung: Penerbit Rafika Aditama, 2006).
- Nur Ahid, Pendidikan Keluarga dalam perspektif Islam, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2010),
- Nur Aedi, Dasar-dasar Manajemen Pendidikan (Bandung: Pustaka Cendikia Utama, 2011)
- Nurul Zuriah, Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan Mengagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontektual Dan Futuristik, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).